

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sebagai kegiatan kreatif, penciptaan karya sastra merupakan refleksi pandangan pengarang yang direpresentasikan berdasarkan pengalaman, ide-ide, maupun sikap pengarang terhadap kebudayaan yang ada di sekitarnya. Kebudayaan terdiri atas keseluruhan gagasan, tingkah laku yang berpola, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dipelajari. Tingkah laku berpola yang dihasilkan dalam sebuah kebudayaan menjadi milik setiap anggota masyarakat di suatu daerah dan menjadi identitas atau jati diri serta ciri khas bagi pemilik kebudayaan tersebut.

Pada zaman sekarang ini, kebudayaan yang terbentuk dari berbagai wujud mulai tidak terlihat dalam masyarakat, sehingga kita sebagai masyarakat harus mengenalkan dan melestarikan kebudayaan agar tidak hilang. Salah satu cara untuk mengenalkan wujud kebudayaan yaitu dengan karya sastra berupa cerpen atau novel, sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut tentang wujud kebudayaan dalam karya sastra.

Kajian mengenai kebudayaan dalam karya sastra penting untuk dilakukan. Hal ini terbukti dari penelitian terdahulu yang meneliti tentang kebudayaan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Martono (2018). Penelitian tersebut mengkaji wujud budaya Cirebon dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo yaitu: (a) wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide,

gagasan, nilai, norma, peraturan, meliputi: gagasan untuk menjaga makam, anggapan akan adanya pemujaan makam, norma kesusilaan berupa akhlak, norma kesopanan, (b) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, meliputi: berziarah aktivitas perempuan saat menari, dan (c) wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia, meliputi: tombak, keris, pedang, seni lukis, gambang, gamelan, gendang, topeng.

Peneliti juga menemukan penelitian tentang kebudayaan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2015). Penelitian tersebut mengkaji wujud kebudayaan Jawa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi* karya Kuntowijoyo yaitu (a) wujud kebudayaan berupa suatu ide, meliputi: keyakinan terhadap *baurekso*, keyakinan terhadap *danyang*, kepercayaan terhadap mitos, kepercayaan terhadap dukun pengusir jin, kepercayaan terhadap dukun *prewangan*, pandangan hidup (*tepa salira*), dan jangan *nggege mangsa*, ide untuk kenduri, ide tentang malam Jumat, ide tentang Selasa Kliwon, ide tentang senjata, (b) wujud kebudayaan berupa suatu aktivitas, meliputi: *midodareni*, mantenan, bertapa, menabur beras kuning, mengucapkan mantra, membakar kemenyan, menabur bunga, gotong royong, *selawatan*, *klenengan*, berkebun, berdagang, dan memakai keris, (c) wujud kebudayaan berupa suatu hasil karya, meliputi: kesenian wayang, kesenian tari Tayub, gamelan, batik, dinding bambu, bertapa, bahasa penyebutan anggota keluarga, dan bahasa Jawa *Ngoko*, Bahasa Jawa *Krama*, bahasa Jawa *Krama Inggil* serta tembung kasar.

Sri Wintala Achmad merupakan penulis puisi, cerpen, novel, filsafat dan budaya Jawa, serta sejarah. Salah satu karyanya yang mengangkat kebudayaan Jawa adalah novel yang berjudul *Zaman Gemblung*. Sri Wintala Achmad dalam novel epos ini mencoba mengantar pembaca ke awal abad XIX, menelusuri riwayat hidup Ranggawarsita III dengan nama aslinya Bagus Burhan. Kisah dalam novel epos ini berusaha mengajak para pembaca untuk memetik pelajaran dari kearifan dan semangat hidup Ranggawarsita III. Diantaranya berisi tentang petuah-petuah, cerita pewayangan, serta tafsir ramalan Prabu Jayabaya yang melegenda yang dijadikan pedoman hidup masyarakat Jawa dalam kehidupan sosial. Sri Wintala Achmad menulis novel *Zaman Gemblung* berdasarkan sejarah hidup Ranggawarsita di mana pada zamannya masih kental akan budaya Jawa baik berupa ide, kepercayaan, aktivitas, dan benda-benda hasil karya manusia.

Dapat dilihat dalam novel *Zaman Gemblung* karya Sri Wintala Achmad masyarakat Jawa mempunyai gagasan melakukan *macapatan* sebagai pemberi kekuatan dan pesan bagi seseorang yang mendengarnya. Adapula sikap hidup atau norma dalam pergaulan dan dalam berumah tangga yang digunakan sebagai pedoman masyarakat Jawa dalam bergaul di lingkungan sekitar serta dalam keluarga. Terdapat juga pemikiran pujangga Jawa, seperti pemikiran Kanjeng Gusti Mangkunegara IV. Pemikiran tersebut dapat ditemukan dalam serat Wedhatama. Pemikiran para pujangga inilah yang dijadikan pandangan hidup masyarakat Jawa sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Wujud budaya dalam novel *Zaman*

*Gemblung* karya Sri Wintala Achmad juga dapat dilihat dari adanya keyakinan terhadap pantangan yang diyakini oleh seorang penari dalam pertunjukan Reog Ponorogo. Pantangan tersebut dipercaya oleh penari-penari Reog Ponorogo sebagai syarat dalam menjalankan tarian Reog Ponorogo. Adapula wujud budaya berupa ide tentang sedekah bumi. Masyarakat Jawa akan melakukans edekah bumi sebagai rasa syukurnya terhadap Tuhan atas apa yang diberikan kepada mereka berupa hasil bumi (ladang dan sawah). Adapula wujud berupa ide tentang khitanan, ide melaksanakan tirakat dan sebagainya. Dari wujud budaya yang telah dipaparkan tersebut merupakan contoh wujud kebudayaan berupa ide, gagasan, dan kepercayaan. Konsep, ide, atau gagasan tersebut digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai pedoman hidup.

Selain hal-hal di atas, dapat dilihat pula dalam novel *Zaman Gemblung* karya Sri Wintala Achmad suatu rangkaian kegiatan seperti memandikan dilakukan bayi yang baru dilahirkan, dalam masyarakat Jawa ritual tersebut biasa dilakukan dengan tujuan tertentu. Adapula kegiatan berupa mengumandangkan adzan yang dilakukan seorang ayah kepada bayinya. Setelah itu, adapula kegiatan memberikan nama pada bayi yang baru lahir. Orang-orang tua pada zaman dahulu juga mempunyai suatu kegiatan mengunyah sirih yang konon dipercaya untuk membuat gigi menjadi kuat dan bersih, tak heran orang tua dulu kerap menawarkan *nginang* pada tamunya. Wujud budaya seni juga dapat dilihat dalam novel *Zaman Gemblung* karya Sri Wintala Achmad seperti musik dan shalawat yang dilakukan para santri di sebuah pesantren, adapula seni wayang tari dalam pertunjukan reog ponorogo.

Selain itu, terdapat wujud budaya kegiatan yang dilakukan para warga terutama perempuan untuk melakukan persiapan dalam acara kenduri. Biasanya setiap kelompok perempuan terdapat tugasnya masing-masing dalam persiapan acara kenduri. Anak laki-laki yang sudah berusia remaja dalam kepercayaan masyarakat Jawa biasanya akan melakukan khitanan, dimana dalam kegiatan tersebut akan dilaksanakan beberapa rangkaian. Kemudian ketika seorang laki-laki dan perempuan nantinya setelah dewasa akan melangsungkan pernikahan. Dalam suatu daerah memiliki adat masing-masing dalam menjalankan pernikahan, salah satunya yaitu adat Jawa, di mana dalam adat Jawa terdapat berbagai rangkaian yang harus dilakukan oleh sepasang pengantin seperti resepsi. Wujud budaya lain seperti kegiatan mitoni juga terlihat dalam novel *Zaman Gemblung* karya Sri Wintala Achmad. Mitoni dilakukan ketika seorang perempuan hamil yang usia kandungannya menginjak tujuh bulan. Adapula kegiatan pertunjukan wayang kulit. Pada masyarakat zaman dahulu untuk merayakan pernikahan atau acara yang lainnya, mereka akan menggelar pertunjukan wayang kulit sebagai hiburan. Dari cerita wayang kulit kita dapat memetik pesan yang dapat dijadikan contoh teladan dalam kehidupan. Dari wujud budaya yang telah dipaparkan tersebut merupakan contoh wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas. Wujud aktivitas tersebut muncul dari perilaku manusia di masyarakat yang berpola atau disebut juga sebagai wujud perilaku sosial yang terjadi setiap hari.

Dalam novel *Zaman Gemblung* karya Sri Wintala Achmad juga dapat dilihat wujud budaya yang berupa benda-benda atau suatu hasil karya manusia yang dihasilkan dari perwujudan kebudayaan ide dan aktivitas atau perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Benda-benda tersebut dapat berupa lampu, jam, *slepen*, *kisa*, *amben*, kentongan, cowek, dan rumah joglo.

Berdasarkan hal yang sudah dipaparkan di atas, peneliti berasumsi bahwa dalam novel *Zaman Gemblung* karya Sri Wintala Achmad ternyata memuat wujud kebudayaan yang menarik untuk dilakukan. Untuk itu, penelitian ini perlu ditindaklanjuti. Penelitian dengan judul “Wujud Kebudayaan Jawa dalam Novel *Zaman Gemblung* Karya Sri Wintala Achmad (Kajian Antropologi Sastra)” sangat penting untuk diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengangkat wujud kebudayaan Jawa dalam novel *Zaman Gemblung* karya Sri Wintala Achmad. Alasan peneliti mengambil judul “Wujud Kebudayaan Jawa dalam Novel *Zaman Gemblung* Karya Sri Wintala Achmad (Kajian Antropologi Sastra)” dikarenakan dalam novel tersebut menceritakan kebudayaan lokal masyarakat Jawa yang masih mempertahankan adat secara turun temurun. Melalui penelitian ini peneliti ingin memperkenalkan budaya Jawa sebagai salah satu identitas negara yang harus dilestarikan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan masalah: apa saja wujud kebudayaan Jawa yang terdapat dalam novel *Zaman Gemblung* karya Sri Wintala Achmad?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud kebudayaan Jawa dalam novel *Zaman Gemblung* karya Sri Wintala Achmad.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoretis maupun praktis:

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang penelitian sastra di Indonesia, terutama menggunakan pendekatan antropologi sastra. Bagi pembaca umumnya, penelitian tentang bentuk kebudayaan dapat memperkaya pengetahuan mengenai wujud kebudayaan yang ada di Jawa.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Pembaca**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan atau perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam menganalisis wujud kebudayaan Jawa serta dapat menjadi pelajaran yang dapat digunakan di kehidupan sehari-hari.

**b. Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan mahasiswa sebagai referensi dan menambah ide atau gagasan baru serta pengetahuan terkait persoalan wujud kebudayaan Jawa yang terdapat di dalam novel.

**c. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pembelajaran di kelas dan ditunjukkan kepada siswa sebagai pengetahuan yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.

